MAKNA PENDIDIKAN NYANYIAN MASAMPER BAGI MASYARAKAT SANGIHE YANG BERADA DI TATELI MINAHASA

¹Gerald F. Telussa, ²Markus Wibowo

¹Mahasiswa Pendidikan Musik Gereja IAKN Manado, ² Dosen Musik Gereja IAKN Manado

¹adosnandos420@gmail.com, ²wibowomarkus986@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian tentang makna pendidikan yang terdapat pada nyanyian *Masamper* yaitu sebuah nyanyian tradisi masyarakat Sangihe. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme. Untuk memaknai nyanyian *Masamper* maka penelitian ini menggunakan teori analisis wacana yang mana didalam analisis teks sebuah lagu *Masamper* menggunakan 3 (tiga) aspek yaitu; analisis sintaksis, analisis semantik, dan analisis pragmatik. Berdasarkan analisa data yang dilakukan, dapat dikemukakan bahwa nyanyian *masamper* adalah nyanyian yang bisa menjadi salah satu sarana untuk berkomunikasi, menyampaikan pesan dan nasihat melalui lagu yang dinyanyikan, dan pesan yang disampaikan bisa dilihat dari lirik lagu yang akan dinyanyikan. Salah satu makna yang dapat disampaikan adalah makna pendidikan. Makna pendidikan yang dapat dikemukakan dalam makna nyanyian *Masamper* ini adalah cenderung kepada makna moralitas yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sangihe yang ada di Tatali.

Kata kunci : Makna Pendidikan, nyanyian *Masamper*

THE MEANING OF THE MASAMPER EDUCATION FOR SANGIHE COMMUNITIES IN MINAHASA TATELI

Abstract

This research is a study of the meaning of education found in the Masamper song, a traditional Sangihe song. The method used in this study is a qualitative method, which is a research method based on the philosophy of postpositivism. To interpret Masamper's song, this study uses the theory of discourse analysis which in the text analysis of a Masamper song uses 3 (three) aspects, namely; syntactic analysis, semantic analysis, and pragmatic analysis. Based on the data analysis, it can be stated that the Masamper song is a song that can be a means of communicating, conveying messages and advice through the song being sung, and the message delivered can be seen from the lyrics of the song to be sung. One meaning that can be conveyed is the meaning of education. The meaning of education that can be said in the meaning of Masamper's singing is inclined to the meaning of morality that can be implemented in the daily life of Sangihe people in Tatali.

Keywords: *The meaning of education, the singing of Masamper*

I. Pendahuluan

Bagi masyarakat Sangihe, berpantun merupakan tradisi yang unik melalui kemampuan menghafal sebanyak mungkin repertoar pantun untuk digunakan dalam acara "*Mebawalase/Mebawalase Kantari*",

dalam berpantun secara berbalas-balasan antar dua orang atau kelompok. Kemampuan menghafal pantun atau

*Tinggung*¹ (sindiran dalam bentuk teka-teki) memang sudah ada di masyarakat Sangihe dan diajarkan secara turun temurun. Pada umumnya dalam berpuisi masyarakat Sangihe mempunyai pantun *Tinggung* sebagai sastra lisan yang paling tua usianya.

Istilah *Mebawalase* disepakati untuk digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa itu merupakan tradisi lisan seni vokal masyarakat Sangihe dalam bentuk berbalas-balasan antara individu atau kelompok. Istilah *Kantari* yang berasal dari bahasa Italia *cantare*, kemudian berubah menjadi *Sampere* berasal dari bahasa Belanda *zangsfeer* yang artinya bernyanyi bersama dalam suasana tertentu.

Sejak masuknya Pengaruh Barat, kesenian *Mebawalase* melahirkan bentuk yang baru yaitu saling berbalas lagu atau *Mebawalase Kantari*.² Pada zaman dahulu *Mebawalase Kantari* hanya digelar di acara Pernikahan, acara hajatan, dan juga di perkabungan, dan biasanya lagu yang dinyanyikan harus sesuai dengan konteks yang ada contoh kalau di acara pernikahan lagu yang dinyanyikan harus lagu yang menceritakan tentang kebahagiaan dan juga percintaan, sedangkan kalau di acara perkabungan lagu yang dinyanyikan harus lagu yang menceritakan tentang kesedihan dan juga lagu yang menghibur, begitupun

dengan lagu yang akan dibawakan di acara hajatan harus sesuai dengan konteks yang ada.

Setelah masa kemerdekaan, kesenian *Mebawalase Mesampere* ditetapkan sebagai salah satu identitas budaya Sangihe sebagai kesepakatan Sarasehan Daerah Sangihe di Tahuna tahun 1981 yang diprakarsai oleh Bupati Sangihe Talaud Jan Mende. Sejak itu *Mebawalase Mesampere* diresmikan sebagai ajang lomba untuk melestarikan kesenian itu kepada generasi muda. Kegiatan *Mebawalase Mesampere* menyebar ke Manado pada tahun 1977 di kampung Tuna.³ Dalam perlombaan ada beberapa tema nyanyian yang akan dinyanyikan seperti Tema Pertemuan, Pujian Rohani, Sastra Daerah, Percintaan (Cinta Badani, atau cinta antara pria dan wanita) dan ada juga tema tentang percintaan rohani (tetapi jarang dipakai dalam perlombaan), dan tema yang terakhir adalah perpisahan. Dalam perlombaan ada beberapa aturan dan ketentuan yang dipakai baik dalam bernyanyi, posisi atau variasi barisan, pakaian, durasi bernyanyi dll.

Masamper juga bisa dijadikan salah satu media bagi masyarakat yang ada di daerah Sangihe untuk berkomunikasi dengan cara menyampaikannya melalui lagu-lagu atau puji-pujian dalam bentuk

¹ *Tinggung* merupakan sebuah sindiran dalam bentuk teka-teki, teka-teki yang dimaksud adalah menebak lagu dan menebak maksud dari isi lagu atau nyanyian yang disampaikan. Wawancara: Jhony Bimbanaung, 14 Maret 2019

² Ganap Victorius, *Metagonggong dan Mebawalase Masampere Tradisi Masyarakat Kepulauan Sangihe* (Tahuna: 2010)

³ *ibid*

nyanyian dengan tujuan menyampaikan pesan-pesan yang hendak disampaikan. Saat ini kesenian Masamper juga ada dan berkembang di salah satu daerah di Sulawesi Utara, yaitu tepatnya di desa Tateli, kabupaten Minahasa. Di desa Tateli kesenian Masamper tetap dipertahankan dan masyarakatnya pun terus melestarikan kesenian masamper. Di daerah ini juga terdapat banyak orang Sangihe yang sudah berdomisili di desa Tateli Kabupaten Minahasa, mereka tetap mempertahankan kesenian mereka, dan sering juga mengadakan perlombaan masamper. Meskipun mereka tinggal di Minahasa namun budaya Sangihe sangat kental dalam masyarakat Tateli keturunan Sangihe. Dengan adanya Masamper ada upaya eksistensi nyanyian tradisi Sangihe yang terus dipertahankan, sehingga Masamper mampu membuat masyarakat Sangihe yang ada di Minahasa berkumpul dan terciptanya persatuan serta mempererat tali persaudaraan dengan mempertahankan dan melestarikan nyanyian masamper.

Masamper Sangihe

Masyarakat Sangihe merupakan Masyarakat yang menjadikan nyanyian menjadi bagian yang paling penting dalam kehidupan sehari-harinya. Bernyanyi dapat dikatakan sebagai “nafas” bagi warga Sangihe, terbukti dalam setiap aktifitas mereka selalu melakukan nyanyian. Nyanyian tradisional yang menjadi ciri khas masyarakat Sangihe salah satunya adalah

Masamper. Masamper merupakan nyanyian yang tidak asing lagi bagi masyarakat Sangihe, hampir diberbagai tempat diadakan atau dilaksanakan perlombaan Masamper.

Dahulu masamper hanya digunakan dalam acara-acara tertentu seperti acara pernikahan, hajatan, dan kedukaan, dan lagu yang dibawakan harus sesuai dengan konteks yang ada, seperti dalam acara pernikahan lagu yang digunakan atau dinyanyikan harus lagu yang menceritakan tentang ucapan syukur dan lagu yang menceritakan tentang kebahagiaan, juga tentang kasih dan sayang. Namun kini masamper sudah bisa digunakan dalam ajang perlombaan.

Masyarakat Sangihe seakan tidak pernah lepas dari kesenian Masamper, ini dapat dibuktikan dengan hampir semua masyarakat Sangihe yang merantau khususnya di daerah Minahasa yang sering memperdengarkan Masamper dan juga hampir setiap tahun diadakan perlombaan di Manado yang diikuti oleh masyarakat Sangihe dan bahkan ada yang mengikuti masamper yang bukan dari masyarakat asli Sangihe.

Masamper

Masamper merupakan nyanyian tradisional masyarakat Sangihe yang tetap dipertahankan. Nyanyian Masamper adalah nyanyian yang dinyanyikan secara bersama-sama dan secara berbalas-balasan. Bernyanyi berbalas-balasan

dalam kegiatan Masamper dilakukan dengan bernyanyi bersama-sama dan berjalan seperti membentuk sebuah bentuk atau variasi barisan, kemudian salah satu dari anggota atau bisa dikatakan “Pangaha”⁴ membawa sebuah benda contohnya seperti bunga untuk dipegang sebagai tanda bahwa lagu itu harus dibalas. Setelah lagu selesai dinyanyikan maka bunga yang tadinya dipegang harus kembali diberikan kepada orang lain sebagai tanda lagu tersebut harus dibalas.

Bentuk Masamper

Nyanyian masamper merupakan nyanyian yang bisa dikategorikan nyanyian rakyat “*folksongs*”^{5,6} dikatakan nyanyian rakyat karena dalam nyanyian Masamper terdapat makna sosial dan pesan yang terkandung dalam lirik lagu.

Bentuk dari nyanyian Masamper adalah berbentuk Pantun AB, AB, yaitu yang baris pertama sama dengan baris ketiga (sama-sama a), kemudian baris yang kedua sama dengan baris keempat (bersajak b).

Contoh lagu:

*Daluaseku natinalung
Suendumang ikekaralo
Leadate sipungu tulumang
Kapiane nematiku lawo*

⁴ *Pangaha* adalah sebutan untuk pemimpin barisan dalam bernyanyi Masamper, Wawancara: Korneles B. Durikase, 16 Maret 2019

⁵ *Folksong* adalah nyanyian vokal atau lagu rakyat yang dinyanyikan. Banoe Pono, *Kamus Musik*, kanisius, Jogjakarta, 2003, h.150

Instrumen dalam Masamper

Instrumen dalam nyanyian Masamper jarang dipakai. Jika saat dalam latihan untuk persiapan lomba biasanya dipakai instrumen seperti gitar agar mempermudah bagi anggota Masamper mempelajari lirik lagu dan melodi serta ketukan dari lagu yang akan dinyanyikan.

Namun ketika dalam bernyanyi Masamper, instrumen tersebut tidak digunakan, karena masyarakat Sangihe hanya bernyanyi Masamper dengan tidak menggunakan instrumen.

Cara Bernyanyi dalam Masamper

Kesenian masamper merupakan ungkapan hati nurani yang memiliki nilai religius dan juga nilai moral. Selain itu, masamper juga berisi ajakan, ajaran moral juga tata cara pergaulan dalam hidup bermasyarakat yang tersirat dalam lirik lagu. Cara bernyanyi dalam nyanyian Masamper adalah bernyanyi bersama-sama dan berbalas-balasan/ responsorial, kemudian bernyanyi dengan empat suara, sopran, alto, tenor dan bass. Jumlah anggota dalam bernyanyi Masamper di perlombaan minimal 25 orang dan dibagi dalam beberapa kelompok suara.

Simbol Dalam Nyanyian Masamper

a. Simbol Gerakan

⁶ Meyltsan Maragani, “Nilai-nilai yang tertanam pada masyarakat dalam kegiatan *masamper* di desa Laonggo”, *catharsis journal of arts education*, prodi pendidikan seni, UNNES, 2016

Simbol gerakan dalam kesenian masamper, sebenarnya hanya selingan saja tidak menentu untuk dipakai dalam kesenian masamper. Akan tetapi dewasa ini sudah banyak yang menggunakan gerakan dalam membawakan kesenian ini. Gerakan dalam masamper sebenarnya hanya pelengkap/ pendukung barisan-barisan pada umumnya. Pada umumnya gerakan disesuaikan dengan variasi barisan dipentas. Terbanyak adalah gerakan tangan sambil menari disamping badan sampai ke atas kepala, sewaktu-waktu diletakan di pinggang., demikian gerakan badan bisa miring kekiri dan miring kekanan sampai posisi jongkok. Gerakan dalam masamper hanya untuk mengkombinasikan kelompok dalam membawakan lagu menambah nilai ungkapan makna penampilan. Makna gerakan sebenarnya menggambarkan tentang kelemahan-lembutan ketulusan tubuh disamping ekspresi kegembiraan dan kesedihan. Dan gerakan-gerakan dalam setiap acara tergantung ekspresi dari setiap anggota, kecuali gerakan dalam masamper yang diperlombakan, setiap gerakan harus mengikuti arahan dari pemimpin kelompok.⁷

b. Simbol Atribut / Pakaian

Busana yang dipakai anggota masamper hanya sederhana, jika dalam acara syukuran hanya menggunakan

busana bebas, akan tetapi jika dalam perlombaan harus memakai seragam/pakaian adat Sangihe. Penggunaan atribut itu wajib, karena merupakan kebutuhan universal bagi masamper untuk tampil pada suatu hajatan. Dan hal itu mengisi tanda bahwa membedakan tiap kelompok masamper yang satu dengan yang lain. Artinya bahwa atribut dan kostum itu menjadi penampilan visual dari setiap kelompok masamper untuk mengikuti lomba dan festival.

Yang menjadi atribut dari masamper perlombaan adalah:

1. *Baniang*, adalah baju adat dari kepulauan Sangihe. Tandanya masyarakat masih mencintai dan menghargai budaya dari daerah asal mereka meskipun sudah lama dan menetap di daerah lain.
2. *Paporong*, adalah topi adat dari kepulauan Sangihe. Dalam setiap penampilan pemimpin dan anggota harus menggunakan paporong yang memberikan tanda antara pemimpin dan anggota kelompok. Yang menjadi tanda adalah jika kerucut kedepan adalah pemimpin kelompok masamper, dan jika kerucut ke belakang adalah anggota-anggota dari kelompok masamper.

⁷ L. makasenda, Journal "Acta Diurna" Volume III. No.3. Tahun 2014

3. *Papehe*, adalah ikat pinggang yang berlaku untuk laki-laki, yang menandakan kekuatan dan pelindung bagi anggota keluarga (bagi yang sudah menikah).
4. *Salendang*, jika *papehe* berlaku untuk laki-laki maka *selendang* berlaku untuk perempuan, dan jika gantungan dari kanan ke kiri sebagai symbol perempuan yang belum menikah sedangkan dari kiri ke kanan adalah perempuan yang sudah menikah.⁸

Makna Nyanyian Masamper

Penelitian ini akan menganalisis makna pendidikan nyanyian Masamper. Teori yang digunakan dalam menganalisis nyanyian Masamper adalah teori analisis wacana. Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan terhadap para pengguna sebagai elemen masyarakat. Nunan mengatakan analisis wacana merupakan studi mengenai penggunaan bahasa yang memiliki tujuan untuk menunjukkan dan menginterpretasikan adanya hubungan antara tatanan atau pola-pola dengan tujuan yang diekspresikan melalui unit kebahasaan tersebut.⁹ Dalam teori ini

terdapat beberapa aspek diantaranya melibatkan analisis sintaksis, semantik, pragmatik. Adapun yang dimaksud dengan ketiga teori tersebut adalah:

a. Sintaksis

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti “dengan” dan kata *tattein* yang berarti “menempatkan”. Jadi, secara etimologi berarti: menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat.¹⁰ Manaf menjelaskan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat yang dibahas adalah frasa, klausa, dan kalimat.¹¹ Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan ilmu tata kalimat yang membahas susunan kalimat dari suatu unsur bahasa yang menentukan fungsi, kategori, peran kalimat tersebut.

b. Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (inggris: *semantic*) diturunkan dari kata bahasa Yunani kuno *sema* (bentuk nominal yang berarti “tanda” atau “melambangkan”). Yang dimaksud dengan tanda atau lambing disini sebagai padanan kata “sema” itu adalah tanda linguistik

⁸ L. makasenda, Journal “Acta Diuma” Volume III. No.3. Tahun 2014

⁹ Nunan, David. 1993. *Introducing Discourse Analysis*. London: Penguin Book

¹⁰ W.budayawati, “*sintaksis Tata Kalimat Bahasa Indonesia*” (paper presented at Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang, 2011)

¹¹ Manaf, Ngusman Abdul, 2009. *Sintaksis: Teori dan terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: sukabina Press.

(Prancis: *signe linguistique*) Ferdinand dalam Abdul mengatakan bahwa tanda linguistik itu terdiri dari komponen *penanda* (Prancis: *signife*) yang berwujud bunyi, dan komponen petanda yang berwujud konsep atau makna.¹²

c. Pragmatik

Menurut Tarigan pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat.¹³ Pendapat lainnya disampaikan Leech bahwa seseorang tidak dapat mengerti benar-benar sifat bahasa bila tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi.¹⁴ Pernyataan ini menunjukkan bahwa pragmatik tidak lepas dari penggunaan bahasa. Dengan demikian maka pragmatik merupakan telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa yang menghubungkan serta menyerasikan kalimat dan konteks.

Di dalam nyanyian Masamper terdapat pesan-pesan yang disampaikan yang dibawakan dalam bentuk nyanyian, pesan-pesan yang disampaikan ada bermacam-macam sesuai dengan tema lagu yang ada dan sesuai dengan konteks yang ada. Pesan yang disampaikan juga mengandung makna, makna yang

terandung contohnya adalah makna sosial. Makna sosial yang terdapat contohnya melalui lirik lagu yang disampaikan adalah nyanyian yang bercerita kedukaan, maka melalui lirik lagu tersebut bisa saling menghibur dan memberi penguatan, sehingga melalui nyanyian Masamper bisa menyampaikan maksud dan pesan serta mengandung makna yang tersirat.

Makna sosial yang dimaksud adalah terjalinnya hubungan atau relasi antara satu dengan yang lainnya sehingga bisa saling menopang, menghargai, membantu dan lain sebagainya. Maka melalui nyanyian Masamper, masyarakat bisa menjadikan nyanyian Masamper sebagai alat komunikasi untuk saling menyampaikan pesan dan makna yang ingin disampaikan.

II. Metode

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi subjek ilmiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi

¹² Modul 1 Abdul Chaer, "Makna dan Semantik" 2012 ha.4. Jakarta:penerbit salemba.

¹³ Tarigan,Tanjung,(1985), "prinsip-prinsip pragmatik" ha.34,Surabaya:andi press.

¹⁴ Leech, Geoffrey, (1976), *Semantik 1 and 2*, Utrecht Antwerp: Uitgeverij Het Spectrum.

(gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁵ Penelitian ini mengkaji makna dari suatu peristiwa dan situasi tertentu yang merujuk kepada makna dari gejala, atau fakta dan realita yang sedang terjadi dalam sebuah pertunjukan. Penelitian ini dilakukan pada bulan April hingga Juli 2019.

III. Hasil dan Pembahasan

Analisis Teks

a. Analisis Sintaksis,

Terdapat makna pendidikan dilihat secara Analisis Sintaksis, contoh dalam tema lagu perjuangan berikut:

*Jauh seb'lum pertempuran 10 November
Terjadilah penyerbuan dihotel oranye
Bendera merah putih biru terpampang di
hotel Orange
Waktu nipon namanya yamato
Membangkitkan amarah rakyat di
Surabaya
Teriak takut bahaya brani menembus
penantang
Seorang pemuda akhirnya berhasil
Naik tiang segitiga warna
Birunya dirobek tinggal merah putih
Dinaikan berkibarlah dengan mulia.*

Dalam Analisis Sintaksis bisa dilihat bahwa makna pendidikan yang terdapat didalamnya ialah melalui pengkalimatan lagu, dimana di dalam lagu terdapat makna pendidikan yang menceritakan tentang sejarah bangsa Indonesia yang terjadi

pada awal sebelum terjadinya kemerdekaan, jadi dengan adanya cerita sejarah yang dituangkan dalam lagu tersebut, bisa membuat orang-orang yang mendengarkan ataupun bagi pelajar dapat mengetahui sejarah tersebut.

Analisis Semantik

Makna pendidikan dapat dilihat secara Analisis Semantik. Contoh dalam kutipan lagu dalam tema Sastra berikut:

*Tentirong kalimonane niriadi kere l
tetimona
Maning lampaeng tawe hunduge
Kai naung mang sumonara
Nanarang suwanalang
pengangendungang
Piabe timole bihingang-bihingang
Tawe apa kinawulenang
Ore mambeng madareso su endumang
Hakieweng pia u nahengke tembonang
Ore nakapeti biahe
Nakasombo katanaeng
Nakawewe banuane
Ku tanude pakapia
Abe sarang malei
Suri be sunaung satia
Tetau kebi ene kai bou batu lei.*

Terjemahan dari lagu Batu Lei:

*Ajaran yang pertama terjadi seperti yang
diharapkan
Walaupun beralaskan yang tak semestinya
Tapi tujuan yang utama tetap pada apa
yang akan dilakukan
Terbiasa di tempat menuntut ilmu
Mengikuti apa yang diajarkan
Tidak ada yang terlupakan
Namun tetap tersimpan dalam ingatan
Sehingga ada yang menjadi seorang
pemimpin
Dan dapat membangun kehidupan yang
layak
Mengharumkan tempat asalnya*

¹⁵ Dr Sugiyono, *Metode Penelitian* (bandung: alfabeta, 2012), h.15

*Dan membanggakan tempat asalnya
Oleh sebab itu peliharalah dengan baik
Jangan sampai tersia-siakan
Tetap simpan dalam ingatan
Karena semuanya itu berasal dari batu lei.*

Dalam Analisis Semantik makna pendidikan yang terdapat dalam lagu tersebut. Dimana lagu tersebut menceritakan bahwa sejarah orang-orang Sanihe menulis dan belajar di sekolah menggunakan "Batu Lei". Batu Lei ini adalah sebuah batu yang digunakan untuk menulis, sebelum mereka mengenal buku dan alat tulis yang sekarang digunakan. Dan alat tulis yang digunakan namanya adalah *grep*.¹⁶ Pada zaman dahulu anak-anak yang sekolah menulis di batu lei pelajaran yang mereka pelajari pada hari itu, sesudah selesai belajar mereka menghapus semua pelajaran yang mereka dapati hari itu dengan menggunakan air, karena besok mereka akan menggunakan kembali batu lei tersebut. Jadi pelajaran yang mereka dapati harus betul-betul di ingat dan dipahami, karena sudah tidak ada lagi yang tersimpan karena sudah terhapus. Dalam lagu ini diceritakan bahwa banyak orang-orang yang sukses walaupun hanya menggunakan batu lei. Jadi lagu ini bisa menjadi sebuah pelajaran bagi generasi muda sekarang bahwa kita harus tetap semangat dalam menggapai cita-cita.¹⁷

¹⁶ *Grep* merupakan sebuah alat tulis yang dibentuk dari batu hingga menyerupai kapur dan tempat untuk menulis adalah batu lei, serta untuk

Analisis Pragmatik

Analisis pragmatik ini menyatakan bahwa contoh dan makna lagu yang dinyanyikan sesuai dengan konteks yang ada. Seperti contoh dalam lagu masamper yang bertema Pujian. Lagu ini diciptakan untuk mengingatkan kepada orang-orang yang percaya kepada Tuhan untuk tetap percaya kepada Tuhan, walaupun banyak tawaran-tawaran dunia yang menawarkan sesuatu yang tidak baik tapi Tuhan tetap menjadi tempat berteduh dan tempat berlindung. Contoh dalam lagu berikut:

*Mahi pakarariahi apang tau sahani
Daleng pakawawahani mesamala si
Umbolangi
Kaihi koaneng mamirahi sarang daleng
dalaki
Dunia mambeng masaki kumbahang
makapeto karaki
Mawu kai pekakelungang, su tempong
peselihang
I Sie tawe menanentang, kumbahang
ghumenggang
Mawu mang dingang kate
pakalaamumang
Mawu pesasirungang simbulu tulumang.*

Terjemahan :

*Marilah bersiap hai umat Tuhan
Berjalan dengan berani memuji nama
Tuhan
Kiri dan kanan membujuk ke jalan yang
jahat
Dunia seakan sakit, janganlah sampai
gagal mencapai tujuan
Tuhan tempat perlindungan disetiap waktu
la tak pernah meninggalkan, dan
janganlah kau kuatir
Tuhan kan selalu besertamu tetaplah
berlaku baik*

menghapus tulisan di batu tersebut menggunakan air. Wawancara: Korneles Durikase, 8 Juni 2019

¹⁷ Korneles Durikase, wawancara 8 Juni 2019

Tuhan tempat perteduhan sumber kehidupan

Dari hasil penelitian diperoleh makna pendidikan dari nyanyian masamper. Adapun makna pendidikan yang dimaksud adalah:

- Pendidikan Karakter, pendidikan karakter merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik. Seperti yang dikemukakan oleh Doni Koesoemo pendidikan karakter menjadi sebuah pegangan tujuan agar setiap pribadi semakin menghayati individualitasnya, mampu menggapai kebebasan yang dimilikinya, sehingga ia dapat semakin bertumbuh sebagai pribadi maupun sebagai warga Negara yang bebas dan bertanggung jawab, bahkan sampai pada tingkat tanggung jawab moral integral atas kebersamaan hidup dengan yang lain di dalam dunia.¹⁸ Pendidikan karakter yang terdapat dalam masamper adalah suatu kegiatan seperti gotong royong serta kerja sama yang terbentuk yang dilakukan berulang-ulang oleh masyarakat.
- Pendidikan pengetahuan umum, pendidikan tentang pengetahuan umum pada nyanyian masamper

adalah dalam sebuah lirik lagu dapat diceitakan sebuah cerita yang terjadi pada masa yang lampau, seperti dalam nyanyian masamper yang bertema perjuangan, dimana dalam lagu ini dapat menceritakan kembali peristiwa-peristiwa perjuangan yang dilakukan pahlawan-pahlawan pada masa yang lampau.

Pendidikan Religi, dalam nyanyian masamper terdapat pendidikan yang bersifat religi, dimana dalam nyanyian ini terdapat tema Pujian yang bermaksud menyampaikan rasa syukur dan pujian kepada Tuhan karena telah memelihara kehidupan manusia. Jadi lewat nyanyian masamper bisa menyampaikan rasa syukur serta pujian kepada Tuhan.

Masamper tidak hanya sebatas nyanyian yang bersifat hiburan saja tetapi banyak nilai-nilai yang terkandung didalamnya, nilai itu dapat merujuk kepada kehidupan sosial, religi, maupun pendidikan.¹⁹

Analisis Musik

Secara musikal nyanyian Masamper dapat dianalisis melalui unsur-unsur musiknya. yang terkandung di dalamnya seperti Ritme, Melodi, Interval, Harmoni, dan Bentuk lagu yang semua itu terbentuk

¹⁸ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi mendidik anak di zaman global* Jakarta:Grasindo, 2010.

¹⁹ Korneles Durikase, Wawancara, Juni 2019

sehingga menjadi sebuah kesatuan yang utuh.

Berikut ini merupakan unsur-unsur musik yang terdapat dalam nyanyian Masamper yang mencerminkan daerah Sangihe:

a. Ritme

Ritme adalah unsur paling dasar di dalam musik, dengan ritme, gerak irama musik dapat diikuti. Dalam nyanyian Masamper seperti pada lagu “Daluaseku Natinalung”, Daluaseku Natinalung

Gambar 1. Pergerakan Ritme

Pergerakan ritme cenderung berirama Mars yang menggunakan kombinasi not seperdelapan dan seperenambelas, yang memberikan langkah cepat dan tergesa-gesa. Dikatakan tergesa-gesa karena lagu yang dibawakan dinyanyikan secara berbalas-balasan, jadi nyanyian Masamper ciri khasnya cenderung cepat atau berirama mars.

b. Melodi

Melodi merupakan bagian yang paling penting dalam suatu musik, karena melodi merupakan bagian yang paling

menonjol dalam sebuah musik. Seperti pada lagu berikut:

Gambar 2. Pergerakan Melodi

Melodi dalam nyanyian Masamper cenderung bersifat bersemangat, karena lirik-lirik yang disampaikan didalamnya merupakan sebuah lirik yang bersifat saling membangun, saling mendukung, bahkan saling mengingatkan sesama manusia, bahkan dengan melodi yang cenderung bersifat bersemangat ini menjadi salah satu cerminan masyarakat Sangihe yang selalu semangat dan tak pantang menyerah dalam menjalani kehidupan.

c. Interval

Interval adalah jarak antara dua nada. Dalam musik, interval menimbulkan suasana tertentu; misalnya, interval terts mayor (do-mi; fa-la) memberikan kesan ‘maskulin’, cerah; interval terts minor (mi-sol; la-do) memberikan kesan ‘feminim’, redup. Selain itu ada interval *Konsonan* (misalnya terts mayor, terts minor) yang memberikan kesan stabil, nyaman dan tenang yang berlawanan dengan interval *disonan* (misalnya sekonda mayor [do- re, re-mi]; sekonda minor [mi-fa, si-do]) yang

memberikan kesan labil, gelisah dan galau.²⁰

Interval nyanyian masamper sebagian menggunakan interval pendek karena menghasilkan bunyi yang terkesan lebih tenang, sedangkan ada juga yang menggunakan interval panjang yang menghasilkan bunyi yang terkesan bersemangat.

d. Harmoni

Harmoni adalah bunyi tiga nada atau lebih secara bersama-sama. Harmoni dalam sebuah nyanyian sangat penting, karena menimbulkan suasana yang indah. Masyarakat daerah Sangihe sering mengadakan perlombaan masamper, sehingga lewat perlombaan itu ada poin-poin yang di nilai dan salah satunya adalah harmoni atau keselarasan nada yang dinyanyikan oleh kelompok masamper.

e. Bentuk lagu

Dalam istilah musik, bentuk lagu merupakan kerangka. Kalimat-kalimat musik dapat disusun dengan memakai bermacam-macam bentuk. Bentuk yang paling banyak dipakai adalah bentuk lagu (Liedform). Artinya: bentuk ini memperlihatkan suatu kesatuan utuh dari satu atau beberapa kalimat dengan

penutup yang meyakinkan.²¹ Menurut jumlah kalimat, maka dibedakan:

1. Bentuk lagu satu bagian: dengan satu kalimat saja;
2. Bentuk lagu dua bagian: dengan dua kalimat yang berlainan
3. Bentuk lagu tiga bagian: dengan tiga kalimat yang berlainan

Salah satu lagu Masamper yang akan di analisa adalah lagu yang bertema Pujian, yang berjudul “ / Ghenggona Langi” .

1. Gerakan melodi pada lagu ini berhenti pada tonika “do” yaitu sol-fa-mi-re-do (5-4-3-2-1).

Gambar 3. Analisis Gerakan Melodi berhenti di Tonika Do

2. Gerakan melodi pada “I GhenggonaLangi” ini banyak bergerak melangkah. Kemudian lagu I GhenggonaLangi ini memiliki interval yang cenderung

²⁰ Markus Wibowo, Tesis “Makna Nyanyian Ma’kaaruyen Dalam Kehidupan Masyarakat Minahasa”, Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Minat Studi Pengkajian Seni Musik

Nusantara, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2016

²¹ Ilmu bentuk musik, Yogyakarta: Karl-Edmund Prier SJ, 2015, cetakan kelima, hal 5

melangkah seperti pada gambar berikut;

Gambar 4. Analisis gerakan interval lagu / *Ghenggona Langi*

Pergerakan interval pada lagu ini ada yang bergerak melangkah dan melompat, tapi lompatan interval lagu ini hanya bergerak dari 1-3, sedangkan bergerak melangkah dari 3-2, seperti pada gambar di atas.

Kemudian bentuk lagu I Ghenggona Langi ini memiliki bentuk lagu 2 bagian atau *Binary Form* yaitu A dan B;

Bentuk lagu bagian A pada lagu ini yang diberi garis warna merah, sedangkan bagian B di beri garis warna hijau.

Lagu "*I Ghenggona Langi*" ini merupakan lagu bertema Pujian yang biasanya dinyanyikan oleh anggota Masamper. Lagu ini merupakan lagu yang memiliki bentuk lagu *Binary Form* (Bentuk lagu yang terdiri atas dua bagian).

Birama	Bagian
1-2	Frase Anteseden
3-4	Frase Konsekuen
5-6	Frase Anteseden
7-8	Frase Konsekuen
9-10	Frase Anteseden
11-12	Frase Konsekuen
13-14	Frase Anteseden
15-16	Frase Konsekuen
17-18	Frase Anteseden

19-20	Frase Konsekuen
1-8	1 Periode
9-20	1 Periode

Tabel 1. Analisa musik lagu / *Ghenggona Langi*

Lagu ini bentuk lagu dua bagian yaitu tema A dan B, dengan tema A (a,a') dan tema B.

Akord yang digunakan dalam lagu ini adalah akord tonika, subdominan, dan dominan.

IV. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa lagu yang dinyanyikan oleh anggota masamper memiliki makna berupa makna pendidikan, religi, dan sosial yang disampaikan untuk orang-orang.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa lagu juga menjadi salah satu sarana untuk berkomunikasi. Setiap tema lagu dari nyanyian masamper ada pesan-pesan yang disampaikan melalui lirik lagu tersebut.

V. Kepustakaan

- Abdul, N Manaf, (2009) *Sintaksis: Teori dan terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Banoe Pono, (2003) *Kamus Musik*, kanisius, (Jogjakarta: 2003), *Folksong* adalah nyanyian vokal atau lagu rakyat yang dinyanyikan.
- Budayawati (2011), "*sintaksis Tata Kalimat Bahasa Indonesia*" (paper presented at Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang.

Edmund Karl (2015), *Ilmu Bentuk Musik*,
Yogyakarta: cetakan kelima.

Ganap Victorius, (2010), *Metagonggong dan
Mebawalase Masampere Tradisi
Masyarakat Kepulauan
Sangihe*,Tahuna.

Makasenda (2014), Journal"Acta Diurna"
Volume III. No.3.

Maragani, Meyltsan (2016), *Nilai-nilai yang
tertanam pada masyarakat dalam
kegiatan masamper di desa Laonggo*",
catharsis journal of arts education,prodi
pendidikan seni, UNNES.

Nunan, David. (1993). *Introducing Discourse
Analysis*. London: Penguin Book.

Sugiyono (2012), *Metode Penelitian*
Bandung: Alfabeta.

-----, *Metode penelitian Kuantitatif,
kualitatif dan R&D*.

Wibowo, Markus (2016), *Tesis "Makna
Nyanyian Ma'kaaruyen Dalam
Kehidupan Masyarakat Minahasa"*,
Program Studi Penciptaan dan
Pengkajian Seni Minat Studi Pengkajian
Seni Musik Nusantara, Institut Seni
Indonesia (ISI) Surakarta.